

**Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme Dalam Pertumbuhan Iman
Jemaat HKBP Nauli Danohorbo**

Oleh:

Ivan Julius Sebastian Napitupulu
712012038

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang
Teologi (S.Si.Teol)**

Program Studi Teologi



FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA

SALATIGA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat
HKBP Nauli Danohorbo

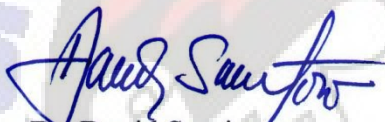
oleh:
Ivan Julius Sebastian Napitupulu
712012038

TUGAS AKHIR

Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi guna memenuhi
sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Sains dalam bidang
Teologi (S.Si.Teol)

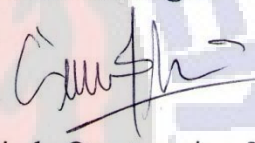
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Dr. David Samiyono

Pembimbing II



Pdt. Cindy Quartyamina, MA

Diketahui oleh,


Ketua Program Studi



Pdt. Izak Lattu, P.hD

Disahkan oleh,

Dekan



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana

Salatiga

2017



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IVAN JULIUS Sebastian NAPITUPULU
NIM : 712012038 Email : 712012038@student.uksw.edu
Fakultas : Teologi Program Studi : Ilmu teologi
Judul tugas akhir : Pengaruh kepercayaan terhadap okultisme dalam
Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Mawi Danoharjo
Pembimbing : 1. Dr. DAVID Samiyono
2. Pdt. Cindy Quartyamina, M.A

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 13 September 2017



IVAN JULIUS Sebastian . N.

Tanda tangan & nama terang mahasiswa



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : IVAN JULIUS SEBASTIAN NAPIKULU
NIM : 712012 038 Email : 712012 038@student.uksw
Fakultas : teologi Program Studi : teologi
Judul tugas akhir : Pengaruh Kepercayaan Terhadap OKULTISME dalam
Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Mawli Darohorbo

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 13 September 2017

IVAN JULIUS SEBASTIAN N.

Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,

Dr. DAVID SAMIYONO

Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Pdt. Cindy A. Koan, M.A.

Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Kata Pengantar

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus, karena berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik. Secara khusus dalam pendidikan yang penulis tempuh selama empat tahun, tak henti-hentinya penyertaan Tuhan yang penulis rasakan.

Tugas akhir ini ditulis untuk memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana Sains dalam bidang Teologi (S.Si Teol). Penulis menyusun Tugas Akhir ini bukan hanya karena tugas semata. Melainkan melalui Tugas Akhir ini penulis berharap dapat membantu gereja HKBP Nauli Danohorbo untuk memahami pengaruh kepercayaan terhadap okultisme dalam pertumbuhan iman jemaat. Selain itu penulis berharap laporan ini membantu menambah referensi dan menambah pengetahuan pembaca mengenai kepercayaan terhadap okultisme.

Penulis

Daftar Isi

Halaman Judul	1
Lembar Pengesahan	2
Lembar Pernyataan Tidak Plagiat	3
Lembar Pernyataan Persetujuan Akses	4
Kata Pengantar	5
Daftar Isi	6
Ucapan Terimakasih	7
Motto	9
Abstrak	10
1. Pendahuluan	1
2. Teori Okultisme	8
2.1. Sejarah Singkat Okultisme	8
2.2. Definisi dan Bentuk-Bentuk Okultisme	8
2.3. Okultisme Dikalangan Masyarakat Batak	13
3. Hasil Penelitian	14
3.1. Sejarah Desa Parinsoran-Pangorian dan HKBP Nauli Danohorbo	14
3.2. Kepercayaan Warga Jemaat HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Sigumoang	15
3.3. Tanggapan Iman Kristen Warga Jemaat dan Pelayan Gereja HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Sigumoang	18
4. Analisa Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo	21
4.1. Analisa Faktor Penyebab Kepercayaan Warga Jemaat HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Okultisme Sigumoang	23
4.2. Analisa Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo	24
5. Penutup	27
5.1. Kesimpulan	27
6. Daftar Pustaka	28

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada...

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberikan berkat yang melimpah kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan strata satu saya di fakultas teologi UKSW dengan baik..
2. Kedua orang tua saya yang telah mendukung dan mendoakan saya selama kuliah, memotivasi saya dalam menyelesaikan tugas akhir, membiayai saya selama lima tahun dalam perkuliahan saya. Juga kepada dua orang saudara perempuan saya, Melati Judith Eliza Napitupulu, dan Vania Stephanie Napitupulu, yang selalu menyemangati saya dalam menyelesaikan tugas akhir. Juga untuk nenek saya tercinta, yang selalu mendoakan saya.
3. Dr. David Samiyono dan Pdt. Cindy Quartyamina yang membimbing saya mulai dari awal pengerjaan proposal tugas akhir hingga berakhir dengan penuh kesabaran.
4. Gereja HKBP Nauli Danohorbo yang telah mengizinkan saya menjalankan masa praktek lapangan selama empat bulan, dan membantu saya dalam pengerjaan Tugas Akhir ini. Secara khusus St. L Pasaribu selaku Porhanger, Pdt. D. Simanungkalit selaku pendeta ressort, ketua adat desa, kepala desa, jemaat, yang membantu memberikan data, informasi, dan mendoakan saya dalam proses penelitian untuk melengkapi Tugas Akhir.
5. Pdt. Retnowati, seorang wali studi yang juga merupakan dosen wali saya, yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, membantu persoalan-persoalan yang saya hadapi, dan memotivasi saya dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
6. Semua dosen Fakultas Teologi yang telah memberikan ilmunya kepada saya, sehingga saya mampu menyelesaikan studi saya dengan baik.
7. Bu Budi selaku TU Fakultas Teologi, yang dengan susah payah mengurus segala keperluan administrasi mahasiswa sejak pertama kali masuk hingga lulus.
8. Pendeta dan Majelis HKBP Salatiga yang telah mendidik saya selama empat semester melalui praktik lapangan, dan memberikan kesempatan kepada saya dan teman-teman mahasiswa Batak untuk melayani di gereja HKBP Salatiga.

9. Teman-teman saya satu kontrakan yang selalu menghibur saya, mendorong saya untuk maju, dan selalu ada untuk saya. Idop Simarmata, Lawrence Tova Nadapdap, Billy Fernando Tobing, Paulus Ginting, Marthin Sirait. Tidak lupa juga kepada Endang Naibaho, Anggi Sinaga, Andricho Sanoe Om Daniel dan tante yang juga selalu membantu saya dalam segala hal.
10. Keluarga besar angkatan 2012 yang selalu menjadi keluarga yang sangat peduli satu sama lain selama menjalani pendidikan di fakultas teologi UKSW.
11. Juga kepada mbak Mega Tabitha yang menjadi tempat makan ketring saya selama di Salatiga





MOTTO

“Segala perkara dapat ku tanggung dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”

Filipi 4:13

“Saat kita mau berjuang, saat itu juga Tuhan memberi kekuatan.”

PENGARUH KEPERCAYAAN TERHADAP OKULTISME DALAM PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT HKBP NAULI DANOHORBO

Ivan Julius Sebastian Napitupulu

712012038

Dosen pembimbing

Dr. David Samiyono

Pdt. Cindy Quartyamina, MA

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Satya Wacana

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa pengaruh kepercayaan terhadap praktek okultisme di HKBP Nauli Danohorbo. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan data mewawancarai jemaat, majelis dan pendeta HKBP Nauli Danohorbo. Okultisme yang penulis maksudkan adalah faham atau ajaran yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang melampaui kekuatan manusia biasa. Kekuatan ini dihormati, dipakai, dimanfaatkan orang untuk berbagai kebutuhannya. Kenyataannya dalam kehidupan warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, penulis menemukan adanya praktek yang tergolong okultisme. Praktek tersebut yakni *sigumoang*. *Sigumoang* sendiri merupakan seorang manusia yang mempunyai kekuatan yang melebihi kekuatan manusia lainnya. Kekuatan ini didapat dari roh-roh yang ada disekitar mereka. Roh itu harus dipelihara dengan baik, diberi sesaji, agar roh itu patuh terhadap orang tersebut. Dalam hal ini, roh-roh itu bisa mengubah bentuk manusia menjadi apapun. Penelitian ini dilakukan karena kepercayaan terhadap *sigumoang* sebagai bentuk dari okultisme sering kali muncul dalam kehidupan berjemaat di HKBP Nauli Danohorbo. Berdasarkan temuan yang penulis dapatkan selama dilapangan (Oktober 2016 – Juli 2017), masyarakat sangat lekat dengan dukun ketika masalah *sigumoang* terjadi. Bukan hanya sekali, namun kelekatan dengan dukun selalu terjadi setiap masalah *sigumoang* muncul dalam kurun tiga sampai lima tahun sekali. Lekatnya praktek *sigumoang* dengan jemaat dikarenakan kurang optimalnya peran gereja dalam membina warga jemaatnya, sekaligus kurangnya kesediaan warga jemaat untuk memberi waktu dibina dalam memahami *sigumoang* sebagai hal yang tergolong okultisme, dan bukan bagian dari tradisi Batak Toba, serta jelas bertentangan dengan iman Kristen.

Kata Kunci: *Dukun dan Sigumoang, Okultisme, Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo*

1. Pendahuluan

Kata Okultisme dibentuk dari “occultism” dalam bahasa Inggris dan Perancis “occultisme”, yang berasal dari kata latin “occultus”, yang berarti tersembunyi, yang tidak kelihatan, rahasia, atau misteri, juga yang di luar atau melampaui alam. Karena itu ia disebut juga supranatural.¹

Kata okultisme dipergunakan pertama kali oleh seorang Perancis, yaitu Eliphas Levi dengan istilah *occultisme*. Di dalam masyarakat Barat khususnya Eropa yang dipengaruhi oleh rasionalisme dan ilmu pengetahuan, khususnya setelah masa renaissance dan kebangkitan, okultisme dikembangkan lebih ke arah sebuah ilmu atau menjadi ilmu dan seni. Ketika itu okultisme dibahas di dalam bidang Esosentrisme (serupa ilmu kebatinan), yaitu paham atau ajaran dan ilmu tentang hal-hal yang tersembunyi atau rahasia atau misterius di dalam alam ini. Hal-hal itu hanya dapat dipahami oleh orang-orang tertentu atau yang memiliki pengetahuan khusus. Namun pada tahun 1700an, okultisme tidak lagi diakui sebagai ilmu oleh para ilmuwan di Perancis. Hal ini dipengaruhi oleh rasionalisme absolut dan ilmu pengetahuan yang mulai berjaya ketika itu. Okultisme muncul kembali sebagai ilmu, seni dan agama ketika masa revolusi industri di Eropa abad 18 atau 19. Ternyata rasio, ilmu pengetahuan dan agama, dalam hal ini Kekristen tidak dapat menjawab berbagai kebutuhan spiritualitas atau batin manusia. Kemajuan industri dan kemakmuran hidup tidak memberikan kepuasan batin kepada manusia. Kebutuhan batin ini yang kemudian diusahakan dipenuhi melalui paham-paham dan usaha-usaha pencarian, penemuan dan penyatuan dengan hal-hal atau sosok-sosok yang bersifat gaib atau supranatural atau yang rahasia dan misterius.²

Terdapat beberapa pandangan dari ahli okultisme, tentang pengertian atau definisi okultisme. Menurut Lardie Debra, dalam buku “*Concise Dictionary of The Occult and New Age*”, berpendapat bahwa okultisme dipahami sebagai sebuah kepercayaan terhadap keberadaan pengetahuan yang rahasia dan kekuatan supernormal yang memungkinkan semua itu berada di bawah kendali manusia.³

¹ Stanley Rambitan, “Okultisme, Manusia dan Agama”(Jakarta: Document, 2011), Hal. 1

² Stanley Rambitan, “Okultisme, Manusia dan Agama, Hal.2

³ Lardie Debra, “*Concise Dictionary of The Occult and New Age*”(Grand Rapids : Kregel Publication, 1999). Hal. 418

Menurut Robert O. Wahl, okultisme berarti tersembunyi, rahasia, gelap dan misterius. Bila digunakan dalam konteks agama, okultisme berarti praktik seni sihir yang biasanya melibatkan kontak dengan roh-roh. Okultisme mencakup praktik ramalan, sihir, takhayul.⁴ Menurut Kurt Koch, okultisme adalah paham atau kepercayaan terhadap alam supernatural, misterius, gaib, dengan berbagai sosok gaib dan misterius, yang diikuti oleh berbagai ritual atau ritus dengan tujuan tertentu.⁵ Seorang pendeta HKBP yang bernama Rudolf H. Pasaribu juga pernah menulis tentang okultisme. Beliau telah lama menggeluti studi okultisme sejak masa mudanya. Menurutnya, okultisme adalah faham atau ajaran yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang tersembunyi dalam benda atau roh tertentu. Kekuatan-kekuatan ini gelap karena tidak selalu menampilkan diri secara terang dan nyata. Kekuatan-kekuatan ini dihormati, dipakai dan dimanfaatkan orang untuk berbagai kebutuhannya.⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat dikatakan kepercayaan tentang okultisme berasal dari kepercayaan tentang kekuatan-kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Penulis dengan demikian dalam keseluruhan penulisan membatasi makna okultisme sebagai faham atau ajaran tentang kekuatan gaib yang tersembunyi, yang melampaui kekuatan manusia. Kekuatan ini berada dalam benda, atau berwujud roh tertentu yang harus dihormati, dan dimanfaatkan orang untuk berbagai kehidupannya.

Lebih lanjut menurut Buku *Manusia & Okultisme yang Mengglobal* karya Pdt. Peris Manalu, salah satu yang mencolok dari praktek okultisme adalah tentang sihir dan penyembahan berhala. Sihir adalah kekuatan yang diyakini seseorang untuk memerintahkan baik itu kekuatan kuasa, roh-roh leluhur, untuk mengikuti apa yang diinginkannya.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa okultisme berkaitan dengan praktek perdukunan, dimana ada oknum yang memiliki kekuatan gaib, harus mengikuti segala ritual yang berkaitan dalam penyembahan roh-roh. Kekuatan itu harus ditakuti dan dihormati. Karena adanya kekuatan itu setiap orang mencari penangkal untuk berusaha melumpuhkan

⁴ Robert O. Wahl, *"Foundations of faith"* (United States of America: The Resources Connection, 2006), Hal. 249

⁵ Kurt Koch, *"Occult ABC"* (Michigan: Grand Rapids, 1978), Hal. 207

⁶ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, *"Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak"* (Jakarta: PT. Atalya Rileni Sudeco, 2016) Hal. 28

⁷ Pdt. Peris Manalu, *"Manusia & Okultisme yang mengglobal"* (Siantar: Exousia, 2004), Hal. 48

kekuatan itu.⁸ Dapat kita lihat bahwa sesungguhnya inti dari pada praktik okultisme adalah mencari ilmu untuk kekuatan, dan ilmu untuk menangkal kekuatan yang lebih besar, yang bisa mencelakai kehidupan. Bukan hanya berbicara mengenai sihir dan penangkalnya, okultisme juga berbicara mengenai ilmu ramal, dan jimat. Hal-hal yang disebutkan diatas sangat dekat dengan setiap kebudayaan yang ada. Secara khusus dalam Budaya Batak Toba, yang masih memegang erat tradisi sangat dekat sekali dengan permasalahan okultisme.

Huria Krsiten Batak Protestan (HKBP) adalah gereja suku dari suku Batak. Dalam hal ini suku yang mendominasi dalam gereja ini adalah suku Batak Toba. HKBP mempunyai visi menjadi berkat untuk dunia. HKBP memiliki peran untuk mendidik warga jemaat supaya sungguh-sungguh menjadi anak Allah dan warganegara yang baik. Hal ini dirangkum dalam pembukaan aturan dan peraturan HKBP, misi HKBP yang kedua. Dilanjutkan dengan misi yang keempat dan kelima mengatakan, mendoakan dan menyampaikan pesan kenabian kepada masyarakat dan negara (Misi ke empat). Menggarami dan menerangi budaya Batak, Indonesia dan Global dengan injil (Misi kelima).⁹ Misi kelima mengacu pada kebudayaan dan adat istiadat, dan kepercayaan terhadap animisme dan dinamisme yang masih sangat kental. Peran HKBP terlihat dari misi ini dalam mendidik jemaat, menerangi, dan menggarami kebudayaan.

HKBP sebagai gereja suku sangat lekat dengan praktek-praktek agama suku Batak. HKBP mengeluarkan aturan dalam “Ruhut Parmahanion Dohot Paminsangion” atau hukum siasat gereja dan penggembalaan, yang di dalamnya terdapat tentang adat istiadat yang dapat dilaksanakan ataupun yang tidak dapat dilaksanakan. Terkait dengan orang yang sudah meninggal, HKBP dengan tegas mengatakan bahwa orang yang hidup tidak dapat lagi bergaul dengan orang yang sudah mati¹⁰. Hal ini mengacu pada adat kebudayaan orang Batak, yang masih sangat menghargai roh-roh leluhur. Misalnya adat pengangkatan tulang, memberi makan kuburan, *martonggo*(berdoa untuk tujuan tertentu) dan lain-lain.

⁸ Pdt. Peris Manalu, “*Manusia & Okultisme yang mengglobal*” Hal. 225

⁹ Kantor Pusat HKBP, “*Aturan dohot Paraturan*”(Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2015), Hal. 8

¹⁰ HKBP, “*The Confession Of Faith Of The HKBP*” (Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP, 2013),Hal. 70

HKBP Ressort Nauli Danohorbo Distrik II Silindung adalah Gereja yang terletak di kecamatan Garoga, desa Parinsoran, Tapanuli Utara. Gereja HKBP Nauli Danohorbo adalah gereja yang dimandirikan oleh Gereja HKBP Ressort Garoga Jae, yang terdapat dipusat kecamatan Garoga. Menurut cerita para tetua adat sekitar, desa Parinsoran-Pangorian dihuni oleh beberapa marga yang dahulu kala pergi bersembunyi ke hutan Garoga karena perang. Desa ini dihuni oleh empat marga Toba, yaitu marga Pasaribu (Lagu Boti), Hutahaeon (Lagu Boti), Tambunan (Lagu Boti), dan Siregar (Muara). Sebagaimana leluhur mereka yang bersembunyi, orang-orang di daerah Garoga mempunyai kekuatan yang lebih dibandingkan dengan orang-orang Batak yang berada di luar daerah Garoga. Sehingga menurut cerita dari tetua adat desa ini, orang-orang Batak yang berasal dari Garoga cenderung ditakuti di luar karena memiliki ilmu yang dapat membunuh dalam sekejap. Ilmu itu disebut dengan *rasun* (santet). Menurut cerita dari orang tua penulis, pada jaman dahulu, jika ada orang Garoga yang datang berjualan, atau berpesta ke daerah lain, maka orang-orang ini akan dijauhi. Penulis pernah melakukan praktek pendidikan lapangan 10 selama empat bulan di HKBP Ressort Nauli Danohorbo. Menurut pendeta ressort HKBP Nauli Danohorbo Pdt. D. Simanungkalit, daerah ini sangat angker. Masalah yang paling terkenal ditempat ini adalah *parasun* dan *parsigumoang*. Parsigumoang adalah seorang yang dapat berubah bentuk menjadi hewan, dan membawa wabah penyakit dan kematian masal di desa. Hal ini menjadi daya tarik penulis untuk menulis masalah okultisme di daerah ini, sebab dalam kenyataannya di dalam persekutuan jemaat HKBP Ressort Nauli Danohorbo, Garoga, masih kerap memakai praktek okultisme. Salah satu contoh yang penulis lihat secara langsung adalah adanya seorang majelis yang diduga melakukan praktek *sigumoang* di HKBP Ressort Nauli Danohorbo. Pada waktu ibadah minggu berlangsung, lebih dari setengah warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo yang tidak terima majelis tersebut sebagai liturgos ibadah minggu, keluar dari gereja, dan tidak melanjutkan ibadah minggu.

Oleh karena itulah penulis mengangkat judul: **“Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo”**.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh okultisme dalam pertumbuhan iman warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo?

Tujuan penulis dalam meneliti hal ini adalah untuk mengkritisi pertumbuhan iman jemaat melalui analisa mengenai pengaruh praktek okultisme yang masih lekat dengan kehidupan warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo.

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan untuk memberikan sumbangan pemikiran secara teoritis dan praksis tentang pengaruh okultisme dalam pertumbuhan iman jemaat. Serta memberikan sumbangan solusi kepada gereja dan jemaat tentang permasalahan okultisme yang terjadi ditengah-tengah jemaat.

Metode penelitian yang penulis lakukan, yaitu dengan Pendekatan Kualitatif. Menurut Sukmadinata, dasar penelitian kualitatif adalah konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh setiap individu. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian arti atau pengertian penelitian kualitatif tersebut adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci.¹¹ Jenis data yang penulis gunakan adalah primer dan sekunder yaitu dengan cara wawancara, observasi, dan studi pustaka.¹² Peneliti juga menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan dan melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau

¹¹ <http://belajarpsikologi.com> metode penelitian kualitatif. Diunduh pada 3 mei 2017, pukul 13.56

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), Hal. 5.

sebagaimana adanya.¹³ Selain melakukan observasi dan wawancara, penulis juga melakukan studi pustaka untuk melengkapi penelitian penulis secara teori.

Untuk melengkapi dan memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis memerlukan orang-orang sebagai informan kunci terkait permasalahan yang diangkat oleh penulis. Maka daripada itu penulis memilih informan sebagai kunci dari penelitian yakni: Pendeta Ressort HKBP Nauli Danohorbo, Ketua Majelis (Guru *Huria/Porhanger*), Majelis Jemaat (*sintua*), dan 2 orang perwakilan jemaat yang mewakili Kepala Desa Parinsoran dan Tetua adat desa Parinsoran. Penelitian ini, berlokasi di HKBP Ressort Nauli Danohorbo, Desa Parinsoran, kecamatan Garoga, Tapanuli Utara. Penulis sudah cukup kenal dengan daerah tersebut, karena telah melakukan Praktik Lapangan selama empat bulan. Dengan demikian penulis telah merasakan secara langsung fenomena praktek okultisme yang terjadi di daerah tersebut, untuk mempermudah penelitian penulis.

Pada penulisan ini penulis membagi tulisan ini kedalam lima bagian, yakni: bagian pertama berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bagian yang kedua, berisi tentang landasan teori okultisme. Bagian ketiga, berisi tentang hasil penelitian yang penulis lakukan di HKBP Ressort Nauli Danohorbo. Bagian keempat berisi tentang analisa penulis terhadap pengaruh okultisme dalam pertumbuhan iman jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Bagian kelima berisi tentang kesimpulan dan saran.

¹³ Hadari Nanawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73

2. Teori Okultisme

2.1 Sejarah Singkat Okultisme

Istilah okultisme diduga dipergunakan untuk pertama kali oleh seorang Perancis yang bernama Eliphas Levi dengan istilah "*occultisme*" pada tahun 1810-1875 dan seorang Inggris yang bernama A. P. Sinnet pada tahun 1881 dengan istilah "*occultism*"¹⁴

Masyarakat Eropa pada saat itu dipengaruhi oleh rasionalisme dan ilmu pengetahuan, khususnya setelah masa pencerahan dan kebangkitan, okultisme dikembangkan menjadi sebuah ilmu dan seni sebagaimana telah dijelaskan pada bagian satu. Kemudian pada tahun 1700an okultisme tidak lagi dianggap sebagai ilmu dan seni karena okultisme tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang rasional oleh para ilmuwan di Perancis. Namun okultisme muncul kembali pada abad 18/19 di Eropa, ketika masa revolusi industri. Ternyata rasio dan ilmu pengetahuan, serta agama, dalam hal ini Kekristen tidak mampu menjawab berbagai persoalan kebutuhan batin manusia. Pada dunia Timur atau pada masyarakat yang menekankan agama, okultisme lebih menonjol sebagai sebuah realitas dan aktifitas keagamaan. Unsur-unsur yang dominan dipakai atau dipraktekkan adalah unsur agama.¹⁵

2.2 Definisi dan Bentuk-Bentuk Okultisme

Sangat sedikit ahli teologi yang menuliskan atau meneliti tentang okultisme. Namun demikian terdapat beberapa ahli yang telah memaparkan tentang definisi dan bentuk okultisme. Salah satu ahli yang teorinya penulis pakai adalah seorang pendeta HKBP yang bernama Pdt. Rudolf H. Pasaribu. Menurutnya okultisme adalah faham atau ajaran yang mempercayai adanya kekuatan gaib yang tersembunyi dalam benda atau roh tertentu. Kekuatan-kekuatan ini gelap karena tidak selalu menampilkan diri secara terang dan nyata. Kekuatan-kekuatan ini dihormati, dipakai dan dimanfaatkan orang untuk berbagai kebutuhannya.¹⁶ Kekuatan-kekuatan ini mempunyai bentuk yang beragam. Menurut Hutton Webster kekuatan okultisme terletak pada kemampuannya membuat manusia

¹⁴ Christopher I. Lerich, "*The Occult Mind*" (Newyork: Cornel University, 2007) Hal. 3

¹⁵ Christopher I. Lerich, "*The Occult Mind*", Hal. 5

¹⁶ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, "*Okultisme dikalangan....*" Hal. 28

memiliki respon dengan mentalitas takjub terhadapnya.¹⁷ Misalnya saja kehidupan masyarakat Native-American yang akrab dengan alam, namun tidak semuanya dianggap sebagai supernatural, melainkan hanya beberapa fenomena yang menakjubkan bagi mereka yang mereka anggap memiliki kuasa tersembunyi yang disebut supernatural. Di dalam kehidupan masyarakat Melinesia terdapat kekuatan supernatural yang menguasai mereka dan dikenal sebagai “mana”. Sedangkan dalam kehidupan masyarakat Aborigin primitif terdapat kuasa okultisme yang dikenal sebagai “boylya”. Terdapat dua kata sifat yang berkaitan dengan tindakan “boylya”, yakni *manngur* atau guna-guna dan *manngurugur* atau menyembuhkan.¹⁸

Terdapat beragam bentuk dari okultisme. Namun penulis memfokuskan kepada beberapa bentuk okultisme yang berkaitan dengan tulisan penulis untuk memenuhi tugas akhir.

1. *Animisme*: Animisme berasal dari kata “anima” dalam bahasa latin yang berarti nyawa. Animisme percaya bahwa dalam setiap benda, makhluk di bumi ini memiliki nyawa atau roh yang dapat mengganggu atau pun memberikan hal yang baik bagi kehidupan dan harus dihormati. Animisme mempercayai adanya kekuatan atau kesaktian pada sesuatu yang ada di alam ini, baik itu pada manusia, hewan, ataupun benda.¹⁹
2. *Dinamisme*: Dinamisme adalah paham tentang roh yang harus dihormati dan dihargai. Roh tersebut tinggal di dalam benda-benda tertentu, hewan ataupun manusia. Kekuatan ini dalam agama-agama suku disebut “mana”. “mana” dalam hal ini dapat menyebabkan hal baik ataupun buruk akan manusia. Karena itu dinamisme timbul dari rasa takjub, takut, dan perasaan bahwa diri sendiri bukanlah apa-apa dibanding dengan kekuatan yang ada di luar diri disekeliling kita. Terhadap kekuatan-kekuatan ini manusia berusaha untuk menguasai, menjinakkanya dengan berbagai cara dan penangkal. Penangkal itu diperoleh melalui upacara-upacara atau ritus.²⁰

¹⁷ Hutton Webster, “*Magic: A Sociological Study*”(London: Stanford University Press, 1948) Hal. 1

¹⁸ Hutton Webster, “*Magic: A Sociological Study*”, Hal. 2-3

¹⁹ Dr. A. G. HONIG Jr, “*Ilmu Agama*”(Jakarta: Gunung Mulia, 2005), Hal. 54

²⁰ Dr. A. G. HONIG Jr, “*Ilmu Agama*”(Jakarta: Gunung Mulia, 2005), Hal. 45

3. *Spiritisme*: adalah tindakan berhubungan dengan roh-roh menggunakan medium berupa manusia atau makhluk lain. Roh-roh ini adalah roh leluhur yang telah meninggal yang dapat mendatangi manusia, serta dapat melakukan sesuatu untuk manusia, seperti kebaikan, atau celaka.²¹ Roh-roh itu dipercaya dekat dengan manusia, dan dapat berhubungan dengan manusia. Untuk menjalin hubungan dengan roh orang mati, biasanya dilakukan persiapan-persiapan tertentu, misalnya memberikan kurban dan sesajen pada roh orang mati itu. Bisa juga dengan melakukan taritarian, memainkan alat musik.²²
4. *Sihir*: Sihir merupakan sebuah tindakan menguasai roh, manusia, binatang dan tumbuhan dengan menggunakan benda mati dan bersifat mistis. Biasanya orang yang dapat memanfaatkan hal ini adalah orang tertentu seperti dukun.²³
5. *Mistisme*: yaitu kepercayaan atau paham bahwa manusia dapat menjadi satu atau melebur dengan sosok atau kekuatan gaib atau ilahiah. Paham ini kemudian memiliki dan mengajarkan cara tersendiri untuk mencapai penyatuan itu, atau untuk mendapatkan kekuatan yang ada pada sosok gaib itu, seperti berpuasa, bertapa, atau melakukan ritus khusus.²⁴
6. *Tahayul*, suatu kepercayaan kepada sesuatu atau benda yang dimiliki atau dialami oleh seseorang, yang menjadi tanda akan terjadinya sesuatu pada orang tersebut atau keluarganya. Sering kali hal ini dikait-kaitkan dengan kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya.

Ada beberapa faktor pendukung tentang kepercayaan kepada okultisme di kalangan masyarakat, yaitu:

1. Mana

Mana adalah daya atau kekuasaan atau tenaga yang berdiam di dalam diri manusia, binatang, atau hewan. Di dalam dunia ini manusia memiliki daya, tenaga, kuasa. Kehidupan manusia terdiri dari bermacam-macam respon sesuai dengan tenaga yang dimilikinya. Manusia menyadari bahwa alam semesta mengandung berbagai macam di dalam dirinya. Sehingga keberadaan daya itu

²¹ David W Hoover *"How to Respond the Occult"*(St. Louise: Concordia Publishing House, 1997), Hal 24

²² Jonar Situmorang, *"Mengenal Agama Manusia"*(Yogyakarta: Andi,2017), Hal. 98

²³ David W Hoover *"How to Respond the Occult"*, Hal. 23

²⁴ David W Hoover *"How to Respond the Occult"*, Hal. 26

menimbulkan berbagai permasalahan bagi kehidupan manusia.²⁵ Hal ini disebabkan kekuatan ini adalah mana, yakni kekuatan yang menonjol, yang menyimpang dari kekuatan yang biasa. Kekuatan ini hadir secara gaib di mana-mana. Kekuatan itu dapat mengisi atau memenuhi segala sesuatu, termasuk manusia.²⁶

2. Festisj

Festisj adalah suatu benda buatan tangan manusia yang ke dalamnya dimasukkan atau diisi daya. Biasanya benda-benda ini dibuat berbentuk manusia sehingga menyerupai sebuah patung. Patung ini dibuat sesuai dengan jenis kelamin. Biasanya ada bagian tubuh tertentu yang menonjol untuk dapat membedakan jenis kelamin. Namun, Festisj tidak melulu harus dibuat berbentuk menyerupai patung. Festisj adalah buatan tangan manusia yang diisi dengan daya atau kekuatan supernatural melalui upacara perdukunan. Daya itu dapat digunakan sesuka hati orang yang memilikinya. Festisj dikuasai dan dikendalikan oleh manusia. Festisj dapat digunakan dengan ganda yakni kebaikan, dan kejahatan. Misalnya menyembuhkan penyakit, membawa rezeki, dan lain-lain. Namun juga dapat digunakan untuk maksud kejahatan, seperti meracuni dan membunuh musuh.²⁷

3. Tabu

Tabu berbeda dengan Festisj. Tabu adalah semacam peraturan tentang hal-hal yang terlarang. Dikatakan terlarang karena bersangkutan dengan daya-daya kosmis (supernatural). Misalnya ada kepercayaan tentang sesuatu yang keramat di suatu tempat. Tidak sembarang orang yang dapat mendatangi tempat itu. Hanya orang tertentu seperti dukun, raja, orang-orang yang dihormati.²⁸ Orang biasa tidak diperkenankan untuk datang kesana karena disana ada kekuatan atau daya gaib yang besar, yang dapat mencelakakan, menakutkan, membahayakan manusia.²⁹

4. Totemisme

²⁵ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, "Okultisme dikalangan...." Hal 29

²⁶ Dr. Harun Hadiwijono, "Religi Suku Murba"(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013) Hal. 12

²⁷ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, "okultisme dikalangan..." Hal. 34

²⁸ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, "okultisme dikalangan..." Hal. 35

²⁹ Dr. Harun Hadiwijono, "Religi Suku Murba" Hal. 15

Totem adalah kepercayaan orang atau suku terhadap adanya hubungan atau pertalian yang sangat erat antara suatu suku atau keluarga dengan sejenis binatang tertentu. Pertautan dengan binatang totem itu nampak dari sikap keluarga atau suku tersebut terhadap binatang. Misalnya pantang disebut namanya, disakiti, dibunuh, atau dimakan. Karena dipercayai binatang ini dapat melindungi, menolong mereka dari kejahatan atau kesusahan. Totemisme dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu totemisme perorangan, atau totemisme golongan. Totemisme perorangan dimana seseorang percaya bahwa seekor binatang dapat melindunginya. Totemisme golongan, dimana hewan itu dapat melindungi satu golongan. Dalam masyarakat Batak sendiri percaya bahwa kerbau dan cicak menjadi totem. Adanya tanduk kerbau di depan rumah, dan gambar atau patung cicak di dalam rumah menjadi bukti bahwa kedua hewan ini adalah totem bagi masyarakat Batak. Kedua hewan ini merupakan lambang kehadiran dewata, yakni dewa yang memberikan kesuburan, kemakmuran.³⁰ Selain kerbau dan cicak, tongkat “Tunggal Panaluan” juga sebagai totem masyarakat Batak yang masih ada hingga saat ini.

5. Ritus

Ritus adalah upacara khusus dalam agama suku. Dalam semua agama ada ritusnya yang tampak dalam ibadah, doa, pujian kepada Tuhan. Namun dalam masyarakat suku terjadi kesatuan dalam ritus ini dengan Tuhan yang disembah. Ritus ini dapat memberikan berkat bagi yang melakukannya dengan benar, dan kutuk jika dilakukan dengan salah. Itu sebabnya doa, persembahan, harus diucapkan dan dijalankan dengan benar tanpa salah, agar Tuhan tidak marah.³¹

2.3 Okultisme dikalangan Masyarakat Batak

Terdapat banyak ragam dari pada okultisme. Di Indonesia sendiri praktek okultisme yang sering sekali muncul adalah perdukunan, Tahayul, dan ramal. Dikalangan masyarakat Batak, hal ini juga masih sangat kental hingga saat ini. Praktek perdukunan dikalangan masyarakat Batak berkaitan erat dengan

³⁰ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, “okultisme dikalangan...” Hal. 43

³¹ Pdt. Rudolf H. Pasaribu, “okultisme dikalangan...” Hal. 45

spiritisme sebagai bentuk dari okultisme.³² banyak sekali roh yang ada dikalangan masyarakat Batak yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Misalnya saja memelihara “*Begu Ganjang*” atau Hantu yang berbentuk manusia tinggi besar, yang biasanya digunakan untuk menjaga ladang, rumah ataupun membalas dendam. “*Begu Homang*” atau hantu yang berada di hutan, yang dapat mencuri jiwa manusia. Masih banyak lagi jenis hantu yang sering dipelihara, namun “*Begu Ganjang*” adalah roh yang paling sering dipakai untuk mencelakai manusia.³³ Ilmu perdukunan lain yang sering dilakukan dikalangan masyarakat Batak adalah santet dan sigumoang. Sigumoang akan dibahas secara spesifik dibagian tiga.



³² Pdt. Rudolf H. Pasaribu, “okultisme dikalangan...” Hal. 70

³³ Pdt. Darwin Lumbantobing, “HKBP Do HKBP”(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). Hal.284

3. Hasil Penelitian

3.1 Sejarah Desa Parinsoran-Pangorian, dan HKBP Nauli Danohorbo

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian satu, Daerah Garoga dihuni oleh marga-marga Batak Toba yang dahulu kala bersembunyi akibat perang. hingga saat ini daerah ini menjadi daerah yang sangat terkenal dikalangan Batak Toba sebagai tempat yang dihuni oleh orang-orang yang “berilmu tinggi” atau dalam bahasa batak *Parilmu Tinggi*.³⁴ Hal ini dibenarkan oleh salah seorang warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, dengan mengatakan bahwa daerah Garoga masih lekat dengan ilmu perdukunan Batak tua seperti *Rasun* (Racun/Santet) dan *Sigumoang*. Hal ini menurutnya dilakukan turun-temurun dari leluhurnya, agar daerah Garoga aman dari orang luar yang berniat jahat. Namun seiring perkembangan jaman, ilmu ini disalahgunakan untuk menyerang satu sama lain dalam desa.³⁵

Desa Parinsoran-Pangorian, adalah salah satu tempat terpencil di kecamatan Garoga, yang dulunya adalah hutan belantara. Hingga saat ini sisa dari hutan yang lebat masih bisa ditemui di daerah Parinsoran-Pangorian. Menurut penuturan tua-tua adat setempat, daerah ini ditemukan pertama kali oleh keturunan marga Siregar, yang membawa kerbaunya untuk merumput. Melihat ada padang rumput yang luas, dan banyak rumput untuk pakan kerbau, marga Siregar ini memanggil raja-raja dari marga yang lain, dan mulai membuka desa tinggal. Padang rumput yang luas itu diberi nama *Danohorbo*. *Dano* berarti muara, danau, laut. Sedangkan *horbo* berarti kerbau. Bahasa ini diambil dari bahasa Batak angkola.³⁶ Menurut cerita, daerah ini menjadi jalan para misionaris menuju Toba. Salah satu misionaris dari Jerman yang menuju Toba, namun bertemu dengan orang-orang daerah Garoga dan menginjili orang-orang Garoga adalah Tuan Markus. Menurut Op. Marenta Pasaribu, Tuan markuslah yang membawa orang-orang dari desa Parinsoran-Pangorian, Padang Bulan, Batu Na Bolon, untuk beribadah minggu di Garoga Jae.³⁷ Kurang lebih lima tahun Tuan

³⁴ Parilmu tinggi adalah sebutan terhadap orang yang mempunyai kekuatan yang tak wajar, yang melebihi kekuatan manusia pada umumnya.

³⁵ Wawancara dengan Op. Marenta Pasaribu Parinsoran, 23 Juli 2017, Pukul 13.30

³⁶ Wawancara dengan Op. Marenta Pasaribu Parinsoran, 23 Juli 2017, Pukul 13.30

³⁷ Wawancara dengan Op. Marenta Pasaribu sebagai tetua adat, Parinsoran, 23 Juli 2017, Pukul 13.30

Markus menginjili, dia dipanggil oleh pengurus RMG ke Baliige. Dalam perjalanannya, tuan Markus menunggangi kuda bersama beberapa orang Batak yang sudah Kristen. Namun setelah perjalanannya sampai ke daerah Sipitu-Pitu, Siborong-borong, kudanya tergelincir masuk kedalam jurang yang dalam, dan jasadnya tidak diketemukan. Pada tahun 1955 warga desa Parinsoran-Pangorian, melakukan rapat untuk memikirkan membangun gereja di desa Parinsoran-Pangorian, mengingat jalan yang cukup jauh, kurang lebih 21 Km untuk berjalan ke Garoga Jae. Pada tahun 1959 jemaat mulai membuat gereja dari kayu yang cukup besar, mengingat semakin banyak orang Kristen di daerah Parinsoran-Pangorian. Lokasi gedung gereja yang awalnya berada di *Partungkoan* (Tempat berkumpul/ rapat), berpindah ke tengah ladang luas, yang leluhur mereka memberi nama *Danohorbo*. Namun ditambahkan kata *Nauli* yang berarti sesuatu yang indah, dengan harapan gereja selalu memberikan sesuatu yang indah dalam kehidupan jemaatnya.³⁸

3.2 Kepercayaan Warga Jemaat HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Sigumoang

Masyarakat Batak yang hidup di pedesaan, masih sangat kental dengan kepercayaan tentang roh-roh yang ada di setiap tempat, dan memiliki kuasa atau daya yang mampu memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Demikian pula dengan desa terpencil di kecamatan Garoga yang bernama, Parinsoran-Pangorian Danohorbo, mereka masih percaya bahwa dalam setiap benda baik yang hidup atau yang mati, dihuni oleh kekuatan-kekuatan yang melampaui kekuatan manusia. Hal ini dapat dilihat dari tradisi mereka dalam bekerja. Mayoritas masyarakat desa Parinsoran-pangorian dan jemaat HKBP Nauli Danohorbo bekerja sebagai petani *Haminjon* atau kemenyan, atau pohon *Damar*, sejenis pinus. Dari pohon ini diambil getahnya, untuk dijual.

Masyarakat desa percaya, bahwa pohon pinus, kemenyan, aren, dihuni oleh penunggu yang berwujud wanita. Menurut mereka, selayaknya wanita pohon-pohon tersebut harus disayang dan diperlakukan layaknya istri mereka. Jadi ketika ingin mulai mengambil getah, mereka harus terlebih dahulu meminta

³⁸ Wawancara Op. Marenta Pasaribu sebagai tetua adat, Parinsoran, 23 juli 2017, pukul 13.30

izin dengan berpakaian sopan. Setelah itu pohon harus diamplas supaya halus mulai dari bawah hingga ke atas. Hal ini sebagai perangsang bagi pohon tersebut agar mengeluarkan getah.³⁹

Kepercayaan lain yang juga masih kental dikalangan masyarakat Batak di pedesaan adalah *sigumoang*. Sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya, daerah Garoga terkenal dengan Ilmu Batak yang disebut *sigumoang*. Menurut kepercayaan orang Batak dan penuturan tetua adat Batak, *sigumoang* adalah seseorang yang menggunakan, menyatukan dirinya bersama dengan roh-roh, baik itu nenek moyangnya ataupun tidak. Roh-roh itu dipelihara dengan baik, dan dituruti permintaanya, agar roh-roh itu patuh pada perintah orang tersebut. Dalam kasus ini roh-roh itu dapat mengubah bentuk orang tersebut menjadi hewan, namun harus mengikuti syarat-syarat dan ritual yang diwajibkan dicari atau dilakukan. Syarat yang paling utama adalah puasa, bertapa ditengah hutan, memberikan sesaji seperti ayam, kambing, kerbau, atau kuda. Lebih dari itu, jika seseorang menginginkan ilmunya sempurna, dia harus mengorbankan dirinya sendiri, atau salah satu keluarganya. Sigumoang adalah ilmu yang paling ditakuti oleh warga desa, sebab Sigumoang tak dapat dibedakan dengan manusia biasa, namun dapat mencelakai manusia dan dapat dikenali ciri-ciri alam jika ada orang yang menggunakan ilmu sigumoang. ciri-ciri ini berupa tanda-tanda seperti adanya sakit penyakit yang membuat hewan ternak mati. Sakit penyakit yang menyerang desa, sebagai bentuk awal adanya masyarakat yang menggunakan sigumoang. Sakit penyakit ini dibuat oleh si pelaku sigumoang untuk menakut-nakuti warga, dan menunjukkan kehebatannya. Selain itu adanya *lali* yang mengelilingi desa pada malam hari. *Lali* dalam kepercayaan Batak Toba dipercaya berbentuk burung yang besar, dengan suara yang nyaring dan menakutkan. Pada jaman dahulu kala, *lali* ini dianggap sebagai tanda kematian seseorang, jika hinggap diatas rumah seseorang.⁴⁰ Selain sebagai penanda akan akhir hidup seseorang, *lali* juga dipercaya sebagai makhluk yang ditugaskan oleh Mula Jadi Na Bolon (Tuhan) untuk memberikan peringatan kepada orang-orang di desa, jika

³⁹ Wawancara Kepala desa B. Hutahaeen, di desa Parinsoran, 23 Juli 2017, pukul 17.00

⁴⁰ Wawancara Tetua adat Op. Marenta Pasaribu, di desa Parinsoran, 23 Juli 2017, pukul

ada perlakuan yang kurang baik, ataupun akan ada bencana.⁴¹ Hal ini sangat lekat dan dipercayai oleh warga desa Parinsoran, sekaligus jemaat HKBP Nauli Danohorbo.⁴² Menurut penuturan salah seorang warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, Op. Marenta Pasaribu, selama ingatannya sudah tiga kali beliau melihat orang yang tertangkap sigumoang, dan berubah menjadi babi hutan. Setelah tertangkap, warga langsung menghakiminya dan mengusirnya keluar desa. Setiap pelaku sigumoang yang tertangkap rumahnya digeledah dan dibakar bersama barang-barang ritualnya seperti *Bonang Manalu* atau benang berwarna hitam, putih, dan merah yang dililit menjadi satu, boneka, buku mantra dan sebagainya. Pada tahun 2013 tertangkap lagi seorang yang sedang menjalankan ritual *sigumoang* dengan *manortor* di tengah hutan. Para petani kemenyan yang melihat langsung menangkapnya untuk di bawa ke desa, lalu diusir dari desa.

Pada tahun 2016 bulan november, seorang *Sintua* (Majelis Jemaat) HKBP Nauli Danohorbo, diduga menggunakan praktek sigumoang. Para jemaat mencurigainya karena ada wabah penyakit yang mereka rasa tidak wajar, dan ketika majelis ini mengunjungi rumah jemaat yang sakit dan mendoakannya, orang yang dikunjungi dan didoakan meninggal dunia. Menurut pemahaman mereka, hal ini dikarenakan majelis tersebut menyentuh wajahnya. Hal ini membuat warga marah, dan meminta *Hampung* (Kepala Desa) untuk mengumpulkan warga dan melakukan sumpah diatas Alkitab agar mudah untuk mengetahui siapa pelaku sigumoang.

Menurut pengakuan kepala desa, kepala desa tidak langsung menerima begitu saja permintaan dari warga, melainkan terlebih dahulu membuat surat ke pendeta HKBP Nauli Danohorbo untuk memberikan jalan keluar atas permintaan warga. Menurutny, sumpah itu tidak boleh dilaksanakan sebab berlawanan dengan ajaran Tuhan Yesus. Menurutny hal ini sudah berlawanan dengan titah ke tiga, yaitu “Jangan menyebut nama Tuhan dengan sembarangan”. Baginya, perintah dari titah ketiga ini tidak boleh dilanggar, sebab jika dilanggar akan ada hukuman dari Tuhan. Demikian pula gereja HKBP Nauli Danohorbo melalui

⁴¹ Wawancara kepala desa Bintaher Hutahaeen, di desa Parinsoran, 23 Juli 2017, Pukul 17.00

⁴² Wawancara Tetua adat Op. Marenta Pasaribu, di desa Parinsoran, 23 Juli 2017, pukul 13.30

rapat pendeta dan majelis, sepakat untuk menolak diadakannya sumpah itu, karena berlawanan dengan firman Tuhan, dan RPP HKBP.

3.3 Tanggapan Iman Kristen Warga Jemaat dan Pelayan Gereja HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Sigumoang

Melihat kenyataan bahwa ada seorang majelis yang dituduh sebagai pelaku sigumoang, warga jemaat menjadi acuh tak acuh melihat gereja. Menurut penuturan majelis HKBP Nauli Danohorbo, mereka merasa malu ketika saat ibadah minggu, dan majelis yang dituduh ini bertugas sebagai liturgos, banyak jemaat yang keluar meninggalkan ibadah minggu saat berlangsung. Hal ini menurutnya wujud kemunduran iman dari majelis. Jika majelis melakukan hal yang berlawanan dengan perintah Tuhan, wajar saja jemaat meninggalkan gereja. Baginya hal ini melawan titah Tuhan yang pertama dari sepuluh Hukum Taurat, yang juga menjadi pengakuan HKBP.⁴³ Namun dirinya enggan untuk berbicara banyak dengan warga jemaat, karena hal ini belum tentu kebenarannya.⁴⁴ Seorang warga jemaat yang juga sebagai *Natua-tua ni huta* atau tetua adat di desa berpendapat, sudah selayaknya jemaat meninggalkan gereja jika *sintua* saja pelaku *sigumoang*. Pelaku itu harus diusir keluar dari gereja dan desa. Berbeda dengan jemaat HKBP Danohorbo yang telah merantau keluar desa, mereka menganggap bahwa sigumoang itu tidak ada pada zaman sekarang. Bagi mereka itu hanyalah mitos yang dibesar-besarkan karena persoalan iri antara satu dengan yang lain. Menurutny sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus, masalah seperti sigumoang ini tak perlu diangkat lagi. Karena jika diangkat atau dibahas kembali, itu menandakan kemunduran iman.⁴⁵ Adanya *sintua* (Majelis) yang dituduh sebagai sigumoang, membuat adanya pengaruh terhadap iman mereka. Untuk menangkal wabah penyakit yang diberikan dari sigumoang, mereka membakar kotoran hewan di depan rumah, dan menaburi daun sirih disekeliling rumah mereka. Menurut kepercayaan mereka dengan melakukan hal ini mereka mengusir wabah dari sigumoang itu untuk tidak masuk kerumah mereka.⁴⁶

⁴³ Wawancara St. E Gultom, Parinsoran, 24 Juli 2017, pukul 12.00

⁴⁴ Wawancara St. E Gultom, Parinsoran, 24 Juli 2017, pukul 12.00

⁴⁵ Wawancara Kinno Siregar, jemaat HKBP Nauli Danohorbo, 24 Juli 2017, Pukul 15.00

⁴⁶ Wawancara kepala desa B. Hutahaeen, 23 juli 2017, Pukul 17.00

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis mencari tahu bagaimana bisa seorang *Sintua* dituduh *sigumoang*. Ternyata menurut mereka hal ini didasari dari petunjuk seorang dukun di daerah Garoga julu. Dukun ini kemudian menunjukkan rumah pelaku *sigumoang* tersebut. Selain petunjuk dari dukun, yang menguatkan dugaan warga jemaat bahwa majelis itu pelaku *sigumoang* adalah karena almarhum kakek majelis ini adalah seorang dukun terkenal di Garoga. Warga jemaat menganggap bahwa ilmu itu diturunkan oleh kakeknya, dan digunakan oleh majelis tersebut.⁴⁷

Pdt. Daniel Simanungkalit, mengaku kecewa dengan jemaat yang pergi ke dukun untuk bertanya terkait *sigumoang*. Menurutnya, ini sudah berlawanan dengan iman Kristen. Bahkan hal ini menunjukkan pengaruh okultisme yang membuat kemunduran iman warga jemaat. Iman jemaat HKBP menurutnya, haruslah iman yang berpusat kepada Yesus Kristus, sesuai dengan Aturan dan Peraturan, Konfesi dan RPP HKBP. Inilah hal yang perlu dilihat secara matang untuk menyelesaikan masalah *sigumoang*. Baginya, sebelum memutuskan orang itu pelaku *sigumoang* atau memakai ilmu Batak dan diberikan sanksi, harus terlebih dahulu *ditangkasi* atau diselidiki terlebih dahulu, sesuai dengan aturan peraturan dan RPP HKBP. Setelah diselidiki, baru dapat diketahui apakah orang tersebut patut dihukum atau tidak.⁴⁸ Untuk menyelesaikan permasalahan ini, pendeta Ressort pergi menuju rumah majelis tersebut bersama dengan ketua majelis untuk mencaritahu masalah yang terjadi, sekaligus memberikan konseling pastoral kepada majelis yang dituduh *sigumoang*. Menurut pengakuan majelis tersebut, hal ini berawal dari adanya seorang anak yang sakit secara tiba-tiba. Sebagai seorang majelis, beliau mengunjungi dan mendoakan anak tersebut. Seusai berdoa, majelis itu mengelus kepala anak tersebut sambil berkata “*Malum ma ho amang da*” yang berarti “cepat sembuh ya nak” lalu meninggalkan rumah tersebut. Malam harinya anak itu meninggal dunia. Orang tua dari anak tersebut tidak terima, lalu pergi ke dukun. Lalu dukun itu mengatakan bahwa anak ini

⁴⁷ Wawancara kepala desa B. Hutahaeen, 1 Agustus 2017, pukul 17.00

⁴⁸ Wawancara pendeta Ressort HKBP Nauli Danohorbo Pdt. D. Simanungkalit, 25 juli 2017, pukul 09.00

adalah tumbal dari sigumoang yang datang ke rumah mu. Inilah dasar warga jemaat menduga dan menuduh majelis tersebut sebagai sigumoang.⁴⁹

Melihat kenyataan yang ada bahwa jemaat HKBP Nauli Danohorbo sangat lekat dengan praktik kepercayaan lama seperti *sigumoang*, pendeta dan majelis jemaat HKBP Nauli Danohorbo, belum pernah merencanakan ataupun membahas mengenai program yang berkaitan dengan okultisme. Hal ini menurutnya, disebabkan kesibukan jemaat yang hampir setiap hari mencari nafkah ke hutan untuk mengambil getah kemenyan, membuat tak ada waktu untuk melakukan seminar atau lokakarya terkait okultisme. Namun untuk mengatasi permasalahan kepercayaan okultisme ini, pendeta selalu menyinggungnya lewat khotbah.

Ketua majelis atau *Porhanger* berpendapat bahwa isu ini seringkali muncul di desa parinsoran Danohorbo, namun gereja belum melakukan apa-apa. Ketua majelis ini membandingkan dengan gereja GKPA Aek Bilah, yang berada di perbatasan Garoga dan Angkola, majelis dan jemaatnya diperbekali dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penyelesaian masalah seperti ini. Jemaat dan majelis di HKBP Nauli Danohorbo belum pernah dikenalkan atau diperlengkapi dengan pemahaman okultisme.⁵⁰ Sama dengan apa yang dikatakan oleh ketua majelis, Pendeta Ressort juga mempunyai pergumulan yang sama selama ia ditempatkan di desa. Kurangnya pengetahuan tentang Okultisme, serta aturan yang belum ada secara khusus tentang penanganan okultisme menjadi kendalanya. Namun menurut pemahamannya, *sigumoang* termasuk dalam ranah okultisme, karena *sigumoang* adalah praktek perdukunan yang menggunakan ilmu-ilmu gaib.⁵¹

⁴⁹ Wawancara Pendeta D. Simanungkalit, 25 juli 2017, pukul 09.00

⁵⁰ Wawancara Ketua majelis/porhanger, St. A Pasaribu, 25 juli 2017, pukul 09.00

⁵¹ Wawancara Pendeta D Simanungkali, 25 juli 2017, pukul 09.00

4. Analisa Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo

Setelah menguraikan hasil penelitian pada bagian sebelumnya, penulis mencoba untuk menganalisa pengaruh kepercayaan terhadap okultisme dalam pertumbuhan iman jemaat HKBP Nauli Danohorbo, dengan menggunakan analisa okultisme.

Sebagaimana penulis paparkan pada bagian satu, HKBP sebagai gereja kesukuan sangat lekat dengan budaya dan kepercayaan-kepercayaan lama. Melalui penelitian yang penulis lakukan di HKBP Nauli Danohorbo, kepercayaan-kepercayaan ini berhubungan dengan praktik okultisme. Kepercayaan akan roh leluhur, ataupun roh-roh yang mendiami segala sesuatu yang ada didunia ini baik yang hidup dan yang mati, mejadi bukti bahwa animisme dan dinamisme sangat lekat dengan budaya Batak, dan HKBP. Secara khusus HKBP Nauli Danohorbo, yang hingga saat ini lekat dengan paradigma masyarakat akan keangkerannya, masih sangat lekat dengan kepercayaan okultisme. Masyarakat di sana sangat mempercayai bahwa roh itu bisa berinteraksi dengan manusia lewat manusia, hewan, ataupun benda perantara, yang mampu membantu hidupnya ataupun mencelakai hidupnya.⁵² Hal ini dalam dunia kepercayaan terhadap okultisme, termasuk salah satu bentuk dari pada okultisme yang disebut dengan *Spiritisme*. Spiritisme seperti yang penulis paparkan pada bagian dua, adalah tindakan berhubungan dengan roh-roh yang menggunakan medium berupa manusia atau makhluk lain, ataupun benda. Menurut Pdt. Rudolf Pasaribu, *spiritisme* dalam kepercayaan orang Batak sudah lekat sejak jaman dahulu. Orang Batak mengenal dua jenis roh dalam kepercayaannya. Roh yang dipercaya yang pertama adalah *Tondi*. *Tondi* dalam kepercayaan Batak, mendiami diri setiap makhluk hidup termasuk manusia. Roh yang kedua dalam kepercayaan budaya Batak disebut sebagai *Begu*. *Begu* adalah roh orang yang telah meninggal, yang menghantui dan masih ada disekeliling manusia. *Begu* dikenal jahat dalam kepercayaan Batak. Namun *begu* dapat memberikan apa yang diinginkan manusia, asal *begu* itu dirawat dengan memberi sesajen, dan menjalankan ritual-ritual tertentu.⁵³

⁵² Wawancara kepala desa B. Hutahaeen, 23 juli 2017, pukul 17.00

⁵³ Pdt. Rudolf Pasaribu, "*okultisme dikalangan...*" Hal. 70

Demikian pula kepercayaan masyarakat di desa Parinsoran, Danohorbo, kecamatan Garoga. Menurut penulis, sebagaimana penulis telah melakukan penelitian, kepercayaan masyarakat dan warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, masih ada tempat yang dianggap keramat di tengah hutan. Tempat keramat itu harus dituju dengan tuntunan seorang dukun, sebab tak sembarang orang dapat masuk kedalam hutan tersebut. Dukun akan terlebih dahulu meminta ijin dengan memberikan kurban atau sesajen, untuk dapat masuk.⁵⁴ Tempat ini sama seperti *Tabu* sebagaimana yang penulis paparkan pada bagian dua. Menurut Harun Hadiwijono dalam buku *Religi Suku Murba*, *Tabu* bukan hanya larangan untuk menuju tempat yang dianggap sakral, melainkan menyebut nama tempat yang sakral itu juga tidak diperkenankan. Hanya orang-orang seperti dukun, raja, dan orang-orang yang khususlah yang boleh menyebut dan mendatangi tempat itu.⁵⁵

Sigumoang dalam penelitian yang penulis lakukan, termasuk dalam ranah okultisme. Kepercayaan warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo tentang *sigumoang*, Pelaku *sigumoang* pasti memiliki *Bonang Manalu*. *Bonang Manalu* adalah benang berwarna merah, hitam, dan putih yang diikat menjadi satu, sebagai lambang kekuatan yang dari kosmologi batak yang dimilikinya. Benang berwarna merah, melambangkan kekuatan yang dimiliki. Benang berwarna putih, melambangkan ilmu putih sebagai pelindung, dan hitam melambangkan kekuatan dari alam orang yang telah mati. Benang ini diikat menjadi satu, untuk menyempurnakan kekuatannya.⁵⁶ *Sigumoang* adalah bagian dari okultisme yang juga termasuk kedalam ranah *mistisme* dan *sihir* penulis berpendapat demikian karena menurut kepercayaan warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, *parsigumoang* atau yang berarti orang yang dapat mengubah bentuknya menjadi apapun yang dia kehendaki lewat roh yang telah melebur menjadi satu dengannya. Hal ini termasuk ranah okultisme dalam bentuk *mistisme*. Pelaku *sigumoang* menurut hasil penelitian penulis dapat membawa bencana bagi desa, dengan menggunakan ilmu yang dia miliki. Bencana ini dapat berupa sakit penyakit, dan

⁵⁴ Wawancara tetua adat Op. Marenta Pasaribu, 23 Juli 2016, pukul 13.30

⁵⁵ Dr. Harun Hadiwijono, "*Religi suku murba*" Hal. 15

⁵⁶ Prof. Bungaran Simanjuntak, "*prasejarah sumatera bagian utara*" (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) Hal. 172

kematian.⁵⁷ Hal ini dilakukannya dengan cara memerintahkan roh-roh yang sudah dikuasainya. Dalam ranah okultisme, hal semacam ini termasuk dalam bagian okultisme yaitu *sihir* sebagaimana penulis katakan pada bagian dua. Berbeda dengan masyarakat desa yang telah merantau keluar desa, baginya permasalahan sigumoang adalah *Tahayul* yang tak perlu dibicarakan, karena dapat mengganggu keimanan warga jemaat, sebagaimana penulis paparkan pada bagian tiga. Menurut penulis, hal ini karena jemaat yang merantau sudah mengetahui dunia luar yang lebih modern. Serta menyadari bahwa *sigumoang* bertentangan dengan iman kepada Yesus Kristus sebagaimana penulis paparkan pada bagian tiga.

4.1 Analisa Faktor Penyebab Kepercayaan Warga Jemaat HKBP Nauli Danohorbo Terhadap Okultisme Sigumoang

Setiap makhluk hidup percaya bahwa ada kekuatan yang melebihi kekuatan dirinya yang mampu mempengaruhi dirinya. Kekuatan-kekuatan itu disebut *mana*. Sebagaimana penulis paparkan pada bagian dua, *mana* adalah kekuatan atau daya yang disadari betul oleh manusia mampu mempengaruhi kehidupan manusia. Kekuatan atau daya ini menimbulkan berbagai permasalahan dalam diri manusia. Manusia memiliki *mana* dalam dirinya. Namun *mana* yang dimiliki manusia itu tidak seberapa dibanding daya yang ada di alam semesta.⁵⁸

Kekuatan atau daya yang besar ini dapat diisi kedalam diri manusia atau pun benda. Sehingga seseorang yang memiliki daya ini, akan mempunyai daya yang menonjol dan daya. Dalam kasus kepercayaan terhadap *sigumoang*, daya ini dipercaya dimasukkan ke dalam benda yang disebut dengan *bonang manalu*. Menurut analisa penulis, *bonang Manalu* termasuk sebagai salah satu bagian okultisme yang disebut dengan *festisj* sebagaimana penulis kemukakan pada bagian dua. *Festisj* adalah buatan tangan manusia yang diisi dengan daya kekuatan supernatural melalui ritual perdukunan. Daya itu dikuasai oleh manusia, dan dapat melakukan segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia.⁵⁹

Warga jemaat HKBP Nauli Danohorbo, sebagaimana sebagian besar masyarakat Batak yang hidup di desa, percaya bahwa ada hubungan erat dengan

⁵⁷ Wawancara kepala desa, Bintaher Hutahaeon, di desa Parinsoran, 23 Juli 2017, Pukul 17.00

⁵⁸ Dr. Harun Hadiwijona, "*Religi Suku Murba*" hal 12.

⁵⁹ Pdt. Rudolf Pasaribu, "*Okultisme dikalangan...*" Hal. 54

sejenis burung yang disebut dengan *lali*. Menurut penuturan salah seorang *sintua* atau majelis jemaat HKBP Nauli Danohorbo, *lali* sejak dahulu kala sering memberi tanda dengan bersuara nyaring jika ada seorang warga desa yang melakukan ritual *sigumoang*.⁶⁰ *Lali* dipercaya berbentuk seperti burung besar. Namun pada kenyataannya, belum pernah ada yang melihat secara langsung wujud dari pada *lali*. Menurut analisa penulis, *lali* yang dipercaya memberikan tanda kepada masyarakat jika ada yang sedang melakukan ritual *sigumoang* adalah salah satu *totem* sebagaimana penulis paparkan pada bagian dua.

4.2 Analisa Pengaruh Kepercayaan Terhadap Okultisme dalam Pertumbuhan Iman Jemaat HKBP Nauli Danohorbo

Menurut analisa penulis, *sigumoang* yang termasuk dalam kategori okultisme, mempengaruhi pertumbuhan warga jemaat iman jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Kepercayaan terhadap okultisme *sigumoang* ini membuat pertumbuhan iman yang tidak sesuai sebagaimana iman yang dipercaya dan diakui oleh HKBP dan iman Kristen. Banyak warga jemaat yang kembali pergi ke dukun untuk menyelesaikan persoalan okultisme. Hal ini berlawanan dengan dasar iman HKBP yang diatur dalam *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* bagian tiga, pasal satu (C dan D), dan pasal tiga. Bagian tiga pasal satu, membahas mengenai kepercayaan yang berlawanan dengan hukum taurat yang pertama, yaitu “Akulah Tuhan Allah mu, tidak boleh ada Allah lain selain Aku”. HKBP merumuskan hukum taurat pertama ini pada bagian C dan D dengan:

1. Tidak boleh menyembah Tuhan selain Tuhan Yesus Kristus, baik itu roh-roh leluhur, atau Mula Jadi Na Bolon⁶¹, yang berakar dari penyembahan berhala.
2. Menyembah tuhan yang berlawanan dengan firman Tuhan, misalnya tuhan yang didapat dari seorang dukun yang berlatarbelakang tidak mengenal Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan.⁶²

Bagian tiga pasal dua membahas mengenai segala bentuk perilaku yang berlawanan dengan hukum Taurat yang ketiga, yang menegaskan: kita harus berdoa dengan nama Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Lebih lanjut,

⁶⁰ Wawancara St. H Siregar, 24 juli 2017, pukul 15.00

⁶¹ Mula Jadi Na Bolon adalah Tuhan semesta alam dalam kepercayaan Batak.

⁶² HKBP, “*Ruhut Parmahanion dohon paminsangon*” (Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2000) Hal. 32

ditekankan bahwa tidak diperbolehkan bersumpah, mengutuk menggunakan nama Tuhan. Mengakui Tuhan Yesus dihadapan orang-orang yang berbeda keyakinan dengan kita.⁶³ Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh kepala desa Parinsoran, sebagaimana penulis paparkan pada bagian tiga. Sumpah di atas Alkitab tidak diperbolehkan secara iman Kristen dan aturan HKBP.

HKBP melalui konfesi HKBP tahun 1951 mengakui Allah adalah esa. Tidak bermula dan tak berkesudahan, mahakuasa, tidak berubah, maha besar, maha tahu, ialah menggenapi langit dan bumi, mahakudus, mahakasih.⁶⁴ Iman yang bertumbuh adalah iman yang membuahkan pengakuan terhadap Yesus Kristus seperti disebut Rasul Paulus kepada orang Korintus: “aku sudah percaya, maka sebab itulah aku sudah berkata”. Dasar iman HKBP adalah Alkitab yang menyatakan Yesus Kristus adalah Tuhan. Diluar daripada dasar iman ini, berlawanan dengan pengakuan HKBP.

Menurut pandangan penulis, dilihat dari sudut pandang pengakuan HKBP, *sigumoang* mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Hal ini dapat dilihat dari apa yang penulis paparkan pada bagian tiga, bahwa jemaat kembali bertanya kepada dukun terkait permasalahan *Sigumoang* yang terjadi di jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Berdasarkan temuan data pada bagian tiga tersebut, penulis berpendapat bahwa telah terjadi kemunduran iman di jemaat HKBP Nauli Danohorbo. Penulis mengatakan kemunduran iman, sebab sikap kembali kepada dukun ini sebenarnya merupakan kebiasaan yang berulang dalam interval tiga sampai lima tahun.⁶⁵ Berdasarkan hasil wawancara disampaikan bahwa tahun 2013 saat ada peristiwa serupa, yakni adanya wabah penyakit yang menyerang hampir seluruh kampung kecuali keluarga yang kemudian dicurigai, bahkan terbukti sebagai pelaku *sigumoang*, dari sini, menurut penulis jelas bahwa pertumbuhan iman jemaat belum nampak signifikan. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang okultisme, sebagaimana penulis paparkan pada bagian tiga. Kurangnya pengetahuan tersebut dipengaruhi karena

⁶³ HKBP, “*Ruhut Parmahanion....*” Hal. 33

⁶⁴ HKBP, “*The Confession...*” Hal. 54

⁶⁵ Wawancara dengan tetua adat desa parinsoran, Op. Marenta Pasaribu, 23 Juli 2017, pukul 13.30

kurangnya disediakan waktu khusus baik oleh gereja dan jemaat, untuk bersama-sama membahas *sigumoang* melalui seminar ataupun lokakarya.

Sebagai orang yang percaya dan mengakui bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, kita harus kembali menyerahkan hidup kita kepada Tuhan, dan meninggalkan kepercayaan-kepercayaan yang berhubungan dengan okultisme. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus, menurut Harun Hadiwijono, harus lahir kembali yang dinyatakan dalam pertobatan dan iman. Pertobatan tidak mungkin terjadi tanpa iman, sebaliknya tiada iman tanpa pertobatan.⁶⁶ Maksudnya jemaat HKBP Nauli Danohorbo dalam praktek kehidupan beriman mereka dapat menjalankan kesetiaan kepada Yesus Kristus, dengan tidak lagi menempatkan dukun dan praktek *sigumoang* dalam keseharian. Bagaimanapun, keduanya yakni dukun dan *sigumoang* harus dipahami (sebagaimana tegas dinyatakan dalam RPP HKBP) bukan sebagai bagian dari tradisi Batak Toba dan tidak sesuai dengan paham dan pengajaran iman Kristen, melainkan murni tergolong wujud okultisme.

⁶⁶ Harun Hadiwijono, "*Iman Kristen*" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), Hal. 400-401

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Melalui penelitian yang penulis lakukan di HKBP Nauli Danohorbo, penulis menemukan kesimpulan bahwa *Sigumoang* dalam kepercayaan Batak Toba adalah sebagai bentuk dari okultisme. Daerah penelitian yang penulis ambil, menjadi suatu bukti bahwa kepercayaan terhadap *Sigumoang* mempengaruhi pertumbuhan iman jemaat. *Sigumoang* berlawanan dengan pengakuan HKBP yang diatur dalam *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon* (RPP HKBP), secara khusus terhadap hukum taurat pertama, kedua, dan ketiga. Iman warga jemaat HKBP harus didasari iman kepercayaan orang Kristen, sebagaimana yang diakui oleh HKBP yaitu iman kepada Yesus Kristus, yang didasari oleh kepercayaan terhadap Alkitab sebagai pewahyuan dari Allah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tentang pengaruh kepercayaan terhadap okultisme dalam pertumbuhan iman jemaat HKBP Nauli danohorbo maka penulis memberikan saran agar Gereja HKBP perlu merumuskan secara jelas dalam aturan dan peraturan HKBP tentang Okultisme yang lekat dalam kehidupan jemaat di pedesaan. Hingga saat ini, sebagaimana penelitian ini dilakukan, HKBP belum secara tegas berbicara mengenai okultisme. HKBP harus membuat satu pasal khusus dalam RPP HKBP, tentang permasalahan praktik-praktik okultisme, yang meliputi penjelasan, dasar Alkitab, dan sikap gereja. Gereja HKBP Nauli Danohorbo sudah sepatutnya melakukan penyuluhan tentang okultisme bagi jemaat dan majelis. Hal ini dapat dilakukan dengan seminar okultisme atau lokakarya cara hidup berjemaat yang sesuai dengan iman Kristen untuk menambah pemahaman majelis dan jemaat HKBP Nauli Danohorbo.

Bagi Fakultas Teologi UKSW, sebaiknya ditambahkan mata kuliah okultisme dan buku-buku referensi tentang okultisme. Dengan demikian, mahasiswa mempunyai pemahaman yang menyeluruh akan okultisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Debra, Lardie. 2000. "Concise Dictionary of The Occult and New Age", Grand Rapids: Kregel Publications.
- Hoover, David W. 1997. How to Respond... the Occult. St. Louise: Concordia Publishing House.
- Koch, Kurt. 1978. Occult ABC. Michigan: Grand Rapids.
- Lerich, Christopher I. 2000. *"The Occult Mind"*, New York: Cornell University
- Hadiwijono, Dr. Harun. 2013 *"Religi Suku Murba"*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hadiwijono, Harun. 2016 *"Iman Kristen"*, Jakarta: BPK Penabur
- HKBP, 2013 *"The Confession Of Faith Of The HKBP"* Pematang Siantar: Kantor Pusat HKBP,
- HKBP, 1951 *"Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon"* Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP
- Kantor Pusat HKBP, (2015). *"Aturan dohot Paraturan"*, Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP
- HONIG Jr, Dr. A. G. (2005). *"Ilmu Agama"*, Jakarta: Gunung Mulia
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metode Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Manalu, Pdt. Peris. (2004), *"Manusia & Okultisme yang mengglobal"*, Siantar: Exousia
- Nanawi, Hadari dan Mimi Martini. (1994), *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Pasaribu, Pdt. Rudolf H, 2016. *"Okultisme di Kalangan Masyarakat Batak"* Jakarta: PT. Atalya Rileni Sudeco
- Rambitan, Stenley. (2011) *"Okultisme, Manusia dan Agama"*, Jakarta: Document
- Situmorang, Jonar. (2017) *"Mengenal Agama Manusia"*, Yogyakarta: Andi

Simanjuntak, Prof Bungaran, 2011. *"Prasejarah Sumatera Bagian Utara"*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia

Wahl, Robert O, 2006. *"Foundations of faith"*, United States of America: The Resources Connection

Webster, Hutton. 1948. *Magic: A Sociological Study*. London: Stanford University Press.

Internet : <http://belajarpsikologi.com> metode penelitian kualitatif. Diunduh pada 3 mei 2017, pukul 13.56

Wawancara:

1. Wawancara dengan tetua adat Op. Marenta Pasaribu, Parinsoran 23 Juli 2017. Pukul 13.30.
2. Wawancara dengan Kepala Desa Parinsoran, B. Hutahaeon, 23 Juli 2017. Pukul 17.00
3. Wawancara dengan St. E Gultom, Parinsoran, 24 Juli 2017. Pukul 12.00
4. Wawancara dengan Kinno Siregar, Jemaat HKBP Nauli Danohorbo, 24 Juli 2017. Pukul 15.00
5. Wawancara dengan Pendeta Ressort HKBP Nauli Danohorbo, Pdt. D. Simanungkalit, 25 Juli 2017. Pukul 09.00
6. Wawancara dengan Ketua Majelis/Porhanger, St. A. Pasaribu, 25 Juni 2017, Pukul 09.00
7. Wawancara Majelis Jemaat St. H Siregar, 24 Juli 2017. Pukul 12.00